

Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di Kota Metro

Nuryanto, M.Pd.I¹, Yunita Wildaniati, S.Si., M.Pd²

^{1,2} IAIN Metro, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: jalaluddin@radenintan.ac.id

* Jalaluddin

ABSTRACT	Article Info
<p><i>Islamic education is a the education inwhich the basic foundation and the resouces comes from the Islamic value, namely 'rahmatan lil'alamain'.The education isntitutions thar are appropriate and representative as its goal and has been proven its considedable contribution for the Independence of Republic Indonesia is 'Pesantren'. The central point in education is the curriculum that affects the development of education in general and specifically, in this case the pesantren curriculum.</i></p> <p><i>The construction of a moderate Islamic education curriculum and nationalism in pesantren is aimed at the creation of a qualified and complete national generation in line with the goals of national education. The background of the implementation of moderate Islamic education and nationalism in Islamic boarding schools is as the anticipatory step in preventing the anarchism, terrorism, radicalism that have occurred in various regions due to differences in understanding and belief in understanding the sources of Islamic law and in efforts to protect the unity of the Republic of Indonesia from the disintegration of the nation. The implementation of this education is carried out through: a) recitation of the 'Kitab kuning', b) discussion, c) training, d) question and answer, e) Bahthsul al-Masa'il, f) Education of national insight, g) ro'an (community service), h) flag ceremony. The implication of the education that has been carried out in Pesantren has a significant influence to the the students attitudes as the rahmatan lil 'alamain agent.</i></p>	<p>Article history</p> <p>Received: 12 November 2024</p> <p>Revised: 16 November 2024</p> <p>Accepted: 05 Desember 2024</p> <p>Keywords</p> <p>Islamic Education Institutions, Islamic Boarding Schools (pesantren), moderate Islamic Education, nationalism</p> <p>Kata kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren, Pendidikan Islam moderat, nasionalisme</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang landasan dasar dan sumber-sumber pendidikan sebagai bangun ruangnya berasal dari ajaran Islam yakni guna sebagai rahmatan lil'alamain. Sehingga lembaga pendidikan yang sesuai dan representatif dalam penerapan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan serta telah terbukti serta memiliki andil yang cukup besar dalam memperjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yakni Pesantren. Titik sentral dalam pendidikan yakni terdapat pada kurikulum yang mempengaruhi perkembangan pendidikan secara umum dan khusus, dalam hal ini kurikulum pesantren. Berdasarkan hasil penelitian,</p> <p>Konstruksi kurikulum pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di Pondok Pesantren ditujukan dalam upaya pembentukan generasi bangsa yang berkualitas dan paripurna seiring tujuan pendidikan nasional. Latar belakang penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di pondok pesantren merupakan langkah antisipatif dalam mencegah bentuk-bentuk tindakan anarkisme, terorisme, radikalisme yang selama</p>	

ini terjadi di berbagai daerah yang terjadi akibat perbedaan pemahaman dan keyakinan dalam memahami sumber-sumber hukum Islam serta dalam upaya menjaga keutuhan kesatuan NKRI dari disintegrasi bangsa. Pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan melalui: a) pengajian kitab kuning, b) diskusi, c) pelatihan, d) tanya jawab, e) Bahthsul al-Masa'il, f) Pendidikan wawasan kebangsaan, g) ro'an (kerja bakti), h) upacara bendera. Implikasinya, bahwa pendidikan yang dilaksanakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap para santri yang mampu menjadi rahmatan lil 'alamin

A. Pendahuluan

Urgensi pengarusutamaan pendidikan Islam moderat atau moderasi Islam (*wasathiyyah*) dan nasionalisme pada lembaga Pendidikan Islam terutama yang berbasis Pesantren dalam konteks Indonesia dilandasi oleh beberapa hal, yaitu:

Pertama, pendidikan Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang saling terkait, berpengaruh dan memiliki hubungan timbal balik di antara keduanya baik secara teoritis maupun empirik. Secara teoretis, pendidikan Islam dan nasionalisme memiliki hakikat tujuan yang selaras dengan misi utama ajaran Islam yang senantiasa dan harus diaplikasikan oleh setiap insan makhluk Tuhan (Allah) SWT yakni guna menebarkan *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks Indonesia, pribadi muslim yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu pribadi yang dapat menjadi manusia seutuhnya (paripurna), yakni manusia yang cerdas baik dalam intelektualitasnya, namun juga dalam sikap moral (akhlak/etika) serta spiritualitasnya (iman).¹ Dalam konteks yang lebih luas, *rahmatan lil 'alamin* yang harus diimplementasikan oleh seorang muslim yakni mampu menciptakan

kemakmuran, keharmonisan, kedinamisan serta kelestarian seluruh hidup di alam semesta sehingga terwujud rasa aman, penuh kenyamanan serta dalam bingkai persatuan yang penuh kebersamaan seluruh makhluk Tuhan, baik manusia, benda, hewan maupun tumbuhan. Misi *rahmatan lil 'alamin* ini hanya dapat dilaksanakan serta diimplementasikan oleh muslim yang mampu berperan seilaras dengan tujuan penciptaan Tuhan (Allah) di muka yakni sebagai *khalifah* yang harus mampu menciptakan kemaslahatan yang direalisasikan melalui sifat-sifat kemuliaan, dapat melestarikan kehidupan serta mengembangkan nilai-nilai kebajikan dengan penuh kesadaran.² Pendidikan dalam konteks Islam merupakan hal paling utama dari tujuan penciptaan manusia yaitu untuk melahirkan khalifah-khalifah di muka bumi.

Sedangkan secara empiris, hubungan antara pendidikan Islam dan nasionalisme yakni dari kualitas proses pendidikan Islam yang dilaksanakan yang secara signifikan berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Perkembangan sikap dan nilai-nilai nasionalisme sejalan dengan kesadaran akan pendidikan (Islam). Sejarah mencatat

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.8.

² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h.100

kemerdekaan Indonesia merupakan hasil dari perjuangan yang tidak hanya berjuang mengangkat senjata semata, namun lebih dari itu, perjuangan yang bersifat *educative* yakni penanaman kesadaran jiwa guna terlepas dari penjajahan yang melakukan penindasan yang mengakibatkan penderitaan, menumbuhkan rasa kebersamaan nasib sepenanggungan, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk menjalin persatuan dalam satu bingkai kebangsaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan keagamaan yang berkualitas telah menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan.

Kedua, problematika keagamaan yang sedang mengancam kenegaraan, keumatan, dan kebangsaan Indonesia dewasa ini dengan munculnya berbagai kelompok gerakan Islam radikal menjadi ancaman saat ini. Berdasarkan hasil survei Wahid Foundation bersama Lingkaran Survei Indonesia pada 2016, diungkapkan bahwa 11 juta (7,7%) dari 150 juta penduduk muslim Indonesia siap melakukan tindakan radikal. Sementara itu, 600 ribu atau 0,4 persen penduduk muslim Indonesia pernah melakukan tindakan radikal. Lebih mengejutkan lagi, Lestari (2016) menyebutkan bahwa anak-anak di sekolah tingkat dasar dan menengah bahkan taman kanak-kanak berisiko terpapar ajaran intoleransi dan radikalisme. Berdasarkan hal tersebut, pengarusutamaan konsep moderasi Islam merupakan solusi tepat dan efektif dalam menjawab berbagai problematika keagamaan yang diaplikasikan melalui tindakan damai secara agresif.

Ketiga, Islamisme dan nasionalisme dalam konteks Indonesia merupakan dua terma yang idealnya sudah

tidak perlu menjadi perdebatan dan pertentangan kembali. Kedua hal tersebut sudah diintegrasikan secara ideologis oleh para pendiri bangsa dalam bingkai 'pancasila' yang dijadikan prinsip dan pegangan hidup berbangsa di Indonesia. Kemunculan dan berkembangnya paham Islam radikal dewasa ini menghadirkan kembali perdebatan sikap kebangsaan dengan munculnya politik identitas plural-ototik *vis a vis* komunal-rasial yang sangat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka pengarusutamaan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme melalui jalur pendidikan sangatlah urgent dan merupakan langkah strategis untuk dilaksanakan, terutama bagi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang merupakan pendidikan yang *indigenous*³ sekaligus merupakan tipe pendidikan moderat⁴ yang menjadi acuan berbagai negara di dunia. Tipologi ini selaras dengan watak keislaman nusantara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta nilai luhur kebudayaan bangsa dalam upaya melahirkan generasi muslim yang berkarakter moderat dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Pandangan di atas sangat terkait dengan posisi lembaga pendidikan, terutama pesantren, dimana kualitas

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.3

⁴ Lihat visi pendidikan Islam tahun 2015-2019 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang berbunyi 'Terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi.

pendidikan agama (Islam) yang dilakukan akan memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat sebagaimana hasil penelitian Van Den Berg, Snouck Hurgronje, dan Geertz.⁵ Pesantren mengembangkan dan melaksanakan pola pendekatan interaksi yang kompromis atau akomodatif yang konsisten dilaksanakan sejak dulu hingga saat ini. Pesantren meyakini pentingnya kaidah ushul fiqh *'al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah'*. Kaidah ini diaplikasikan dan metode utama dalam proses islamisasi (pengembangan Islam) bagi masyarakat di Indonesia. Sehingga Islamisasi di Indonesia terjadi tidak secara sporadis menghilangkan dan melarang warisan dan adat istiadat yang telah ada dan diyakini, namun juga ikut melestarikan warisan dan adat istiadat tersebut selama tidak menyimpang dari syari'at Islam (tauhid).

Pesantren diyakini sebagai pusat perubahan dalam berbagai bidang mencakup pendidikan, politik, sosial, budaya, dan keagamaan suatu masyarakat. Kemampuan adaptasi dengan situasi dan kondisi dengan senantiasa mengembangkan nilai-nilai progresif dan inovatif merupakan suatu keunikan pesantren dalam upaya agar senantiasa mampu sejajar dan tidak tertinggal dengan lembaga pendidikan lain.

Secara historis, Islam berkembang di Indonesia secara alamiah dan damai. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam sejarah pengkaderan dan rujukan dalam penyebaran agama Islam tersebut pesantren. Kalangan pesantren memahami

⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 16

bahwa Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya dan tradisi yang ada dan berkembang dimasyarakat setempat, sehingga Islam dapat mudah dipahami dan berkembang secara damai tanpa terjadi konfrontasi dan ketegangan di masyarakat tersebut.

Sejarah perkembangan Islam (Islamisasi) di Indonesia dengan damai berubah drastis manakala era reformasi politik dan demokratisasi terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Era tersebut ditandai dengan lengsernya rezim Orde Baru sehingga menjadikan momentum yang sangat krusial dalam kebangkitan Islam di Indonesia dengan munculnya berbagai kelompok gerakan Islam 'baru', termasuk gerakan Islam radikal.⁶ Pertumbuhan pemikiran keagamaan yang berkarakter radikal berkembang di Indonesia serta menjadi ancaman yang serius. Radikalisme Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁷

Kehadiran gerakan Islam radikal yang sering mengedepankan sikap intolerant terhadap pemeluk agama lain, bahkan dengan sesama pemeluk agama (Islam) yang tidak sefaham dengan mereka sering terjadi. Sikap fanatik dan eksklusif merupakan ciri khas pola keberislaman yang sering memaksakan pemahaman dimilikinya dan menganggap paling benar serta suci pemahaman mereka. Sikap eksklusif ini akan menimbulkan perilaku beragama yang radikal dan akan semakin menjadikan

⁶ Anzar Abdullah, 'Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis', *JurnalAddin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10, 2016), h.2-3

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan. 1995), h.124

bahaya jika sampai pada level melampaui batas (*ghuluw*) dan keterlaluhan (*ifrat*) dalam pemaksaan pola keberagamaan tersebut.⁸ Perlu upaya deradikalisi Islam radikal dalam upaya senantiasa menguatkan nilai-nilai nasionalisme untuk mengatasi problematika keragaman, yang sedang mengancam kenegaraan, keumatan, dan kebangsaan Indonesia dewasa ini melalui pengarusutamaan pendidikan Islam moderat atau moderasi Islam (*wasathiyah*) melalui jalur pendidikan.

Islam moderat dipahami sebagai paham keberagamaan yang sikap dan pandangan beragamanya selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap dan pemahaman yang saling berbeda (konfrontasi) dan berlebihan sehingga tidak terlalu mendominasi sikap dan pemikiran seseorang tersebut.⁹ Moderat dipahami sebagai sebuah keseimbangan dalam mengaplikasikan keyakinan yang dimiliki dengan sikap toleransi. Maksudnya bahwa ketika keyakinan (pemahaman) pribadi berbeda dengan keyakinan (pemahaman) orang lain harus diimbangi dengan sikap toleransi karena perbedaan tersebut.¹⁰ Sikap moderat ini sangat *urgent* dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia yang mayoritas muslim namun sangat plural terutama dalam sikap keberagamaan (Islam) guna upaya

senantiasa menjaga perdamaian, persatuan dan nasionalisme bangsa.

Nasionalisme dipahami sebagai manifestasi rasa kesetiaan dan cinta terhadap tanah air yang paling tinggi dari setiap pribadi warga negara karena merupakan modal dasar terbentuknya negara dan berkembangnya karakter bangsa,¹¹ yang ditandai dengan dimilikinya sikap dan nilai pluralisme, humanisme dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Bagi umat Islam di Indonesia, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air adalah sebuah keharusan karena bangsa ini didirikan melalui pengejawantahan nilai-nilai agama para pendiri bangsa ini.¹²

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pendidikan Islam moderat dan Nasionalisme Pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis pesantren di Kota Metro? Berdasarkan judul penelitian, latar belakang masalah, dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Memberikan gambaran ragam pemahaman, desain kurikulum, serta model dan strategi pembelajaran dalam memberikan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis pesantren di Kota Metro.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan tata

⁸ Emna Laisa, 'Islam dan Radikalisme,' (*Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, 2014), h.2

⁹ Abd. Rauf Muhammad Amin, 'Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam: Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition,' *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20 (Desember, 2015), h.24-25

¹⁰ M. Zaini Abbad, 'Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis,' *Jurnal ESENSIA*, Vol XII, No. 1 (Januari 2011), h.42

¹¹ Abdul Choliq Murod, 'Nasionalisme Dalam Perspektif Islam,' *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.XVI, No.2 (Agustus, 2011), h.45

¹² *Ibid.*,h. 45-46

nilai sosial suatu masyarakat.¹³ Hal ini terkait dengan fitrah manusia sebagai *'homo religious'* dimana posisi agama berada pada dimensi yang sangat urgent bagi kebutuhan hidup manusia. Agama dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan yang dianut, yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan baik secara individu, berkelompok maupun bermasyarakat sebagai interpretasi dan respon terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Selain itu, agama merupakan sebuah refleksi imani yang terimplikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah perilaku beragama.¹⁴ Dalam upaya

Penafsiran, penelaahan, perumusan serta rekonstruksi konsep pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang tak kunjung selesai karena pendidikan Islam merupakan sebuah 'Buku Besar' yang tidak hanya perjalanan yang telah dijalani dalam sejarah peradaban Islam selama empat belas abad lamanya, namun juga terkait dengan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan-perdebatan konstruktif para pakar pendidikan Islam senantiasa mewarnai kajian Pendidikan Islam.

Frase 'Pendidikan Islam' merupakan paduan dua kata yakni kata pendidikan dan Islam. Asal kata pendidikan yaitu 'didik' yang selanjutnya mendapatkan prefik 'pen' dan suffiks 'an'. Sehingga kata pendidikan ini dapat dimaknai sebagai:

a) proses perubahan sikap dan

tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan, dan b) poses, cara, perbuatan mendidik.¹⁵

Kata 'didik' dalam Kajian Tesaurus bersinonim dengan kata 'asuh, ajar, bimbing, pelihara, tuntun, serta jaga'.¹⁶ Pemahaman ini jika dikaitkan dengan pemaknaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia maka akan memberikan pemahaman bahwa proses upaya perubahan sikap dan tingkah laku manusia menuju ketinggian pendewasaan dilakukan dengan upaya pengasuhan, pembimbingan, pemeliharaan, penjagaag dan penuntutan peserta didik. Proses tersebut harus dilaksanakan tidak melalui kegiatan yang *accidental* dan *instant* namun membutuhkan sebuah kontinuitas yang konsisten agar tujuan yang dicita-citakan tersebut akan dapat terwujud dengan baik.

Pemaknaan makna pendidikan tersebut disepakati dan tidak menjadikan polemik bagi para pakar pendidikan dalam memaknai arti konsep pendidikan secara umum. Namun ketika pembicaraan dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan memberikan berbagai pemaknaan dan polemik dikalangan para pakar. Salah satu yang memberikan analisa terhadap konsep pendidikan Islam yakni Bawani. Beliau menyatakan dengan tegas bahwa dalam pembahasan pendidikan Islam, kata kunci pembahasannya yaitu kata Islam yang

¹³ Murthada Murthari, *Perspektif Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1990). h. 48

¹⁴ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Grafindo, 2007). h. 62-63

¹⁵ Entri 'didik' dalam Ebta Setiawan (Program), *Kamus Besar Indonesia V.1.1*, Software, 2010

¹⁶ Entri 'didik' dalam Meity Taqdir Qodratillah (Ketua Tim), *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.133

menjadi modifier kata pendidikan. Dalam analisisnya, pendidikan tanpa menggunakan kata Islam akan memiliki pengertian sama antara satu dengan yang lainnya, walaupun terdapat perbedaan, namun tidaklah signifikan titik kontrasnya.¹⁷

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang landasan dasar dan sumber-sumber pendidikan sebagai bangun ruangnya berasal dari ajaran Islam. Sehingga representasi nilai-nilai ajaran Islam harus ada dalam perumusan tujuan, kurikulum, metode serta sarana prasarana pendidikan tersebut. Jika tidak mempresentasikan nilai-nilai Islam tersebut, maka pendidikan tersebut tidaklah disebut sebagai pendidikan Islam.¹⁸ Hal inilah yang menjadi titik pembeda antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tidak hanya bangunan eksternalnya, seperti pakaian, gedung, serta lingkungannya, semata yang bernilai Islam, namun juga bangunan internalnya, yakni keilmuan, kesadaran serta sikapnya juga harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Cakupan pendidikan Islam sangatlah luas baik terkait dengan materi, kualifikasi pendidik, kondisi peserta didik secara fisik maupun psikologis, hingga sarana serta prasarana yang digunakan. Sehingga pendidikan Islam sangatlah luas dan tak terbatas untuk dikaji, dan dibahas.

Tujuan pendidikan Islam merupakan sebuah upaya manifestasi tujuan visi kenabian (*profetik*) Nabi

Muhammad SAW, yakni terkait dengan akhlak.

مَا بُعِثْتُ لَأَتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus untuk penyempurnaan tata krama (akhlak).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa segala hal yang terkait dengan proses pendidikan Islam (juga dalam pendidikan secara umum) baik mencakup visi yang dirancang, materi yang diberikan, metode dan strategi yang dipergunakan orientasi final dan utamanya yakni terkait dengan pembinaan akhlak atau karakter, baik tujuan bagi pembentukan pribadi secara individual, sosial, maupun profesional. Sebagaimana kesimpulan Natsir dari hasil pembahasan yang dijelaskan oleh Umar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani bahwa akhlak merupakan puncak kumulatif segala tujuan dari pendidikan Islam.¹⁹

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam, bahwa hal ini telah diisyaratkan dalam *Al-qur'an*. Beberapa ayat yang secara eksplisit menyebutkan yaitu, ayat yang pertama :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: ‘Dan tidaklah aku (Allah SWT) menciptakan jin dan manusiakecuali hanya untuk mengabdikan/menyembahKu (Allah SWT).²⁰

Ayat kedua

¹⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h.59.

¹⁸ *Ibid*, h. 61

¹⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)h.63

²⁰ QS Adz-Dzariyat ayat 56, *Ibid.*, h.756

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الذِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: 'Tidaklah aku (Allah SWT) memerintahkan (manusia) kecuali hanya untuk menyembah Allah dengan memurnikan kepatuhan (ketaatan)nya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mendirikan sholat, menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus/benar.²¹

Terdapat beberapa ayat-ayat lain yang senada terkait dengan asal tujuan Pendidikan Islam secara tersurat, namun kedua ayat inilah yang secara eksplisit (tersurat) menyebutkan hakikat pendidikan Islam. Dalam kedua ayat tersebut disebutkan secara jelas tentang Ibadah (penyembahan). Ibadah yang dimaksud pada kedua ayat di atas, menurut Al-Hazimy, bukanlah terbatas pada ibadah formal ritual semata, seperti pelaksanaan sholat dan zakat saja, namun lebih luas dan umum dari hal tersebut. Konsep ibadah inilah yang menjadi sumber tujuan pelaksanaan pendidikan Islam. Al-Hazimy memberikan klasifikasi tujuan inti pelaksanaan pendidikan Islam kedalam dua klasifikasi, yaitu: *pertama* tujuan individual (*al-ahdaf al-fardhiyah*) dan *kedua* tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*). Tujuan individual (*al-ahdaf al-fardhiyah*) mencakup penumbuhkembangan pada aspek-aspek: a) *al-aqidah* (keimanan/akidah), b) *ta'abudiyah* (ibadah), c) *al-akhlaqiyah* (akhlak/etika/karakter), d) *al-ijtima'iyah* (sosial kemasyarakatan),

e) *al-mihniyah* (profesionalitas) dan f) *al-'aqliyah* (mentalitas). Sedangkan tujuan secara sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) meliputi pembentukan sosial kemasyarakatan yang ideal dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, kesehatan dan keilmuan.²² Kedua tujuan pendidikan pendidikan diarahkan pada muara terbentuknya masyarakat idel/terbaik (*khoiro ummah*) serta moderat (*ummatan wassaton*) sebagaimana diisyaratkan dalam *Al-qur'an*.

Catatan akhir dari sasaran pendidikan Islam yakni guna melahirkan generasi-generasi yang mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Kesimpulan ini menggiring kesadaran peneliti bahwa lembaga pendidikan yang sesuai dan representatif dalam penerapan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan serta telah terbukti serta memiliki andil yang cukup besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia yakni Pesantren. Titik sentral dalam pendidikan yakni terdapat pada kurikulum yang mempengaruhi perkembangan pendidikan secara umum dan khusus, dalam hal ini kurikulum pesantren, sebagaimana hasil penelitian Muzakki.²³ Sehingga, kajian dalam penelitian ini akan membahas terkait dengan pembahasan kurikulum pesantren, yang diyakni sebagai jantung dalam proses

²² Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul At Tarbiyah Al-Islamiyah*, Cetakan Ke-2, (Madinah Almunawaroh: Maktabatu Daril Zaman, 2005), h. 252-254

²³ Akh. Muzakki, Perspektif Pendidikan tentang Pengembangan Keilmuan Islam Multidisipliner dalam *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, ed. Nur Syam (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), h.421.

²¹ QS Al-Bayannah ayat 5, *Ibid.*, h.907

pendidikan yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam.

2. Kurikulum Pesantren

Konsep dan definisi kurikulum dipahami berbeda oleh para tokoh yang membahas terkait kurikulum. Perbedaan pemaknaan kurikulum yang terjadi lebih lebih bersifat fungsional daripada pada sisi substansialnya, hal ini terkait perpektif para masing-masing tokoh dalam menggunakan konsep kurikulum tersebut. Secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada pelajar dalam menempuh pendidikan.

Kurikulum tidak berdiri sendiri, namun tersusun oleh beberapa elemen yang menjadikannya sebuah bangunan yang tersusun secara sistematis. Menurut Tyler, elemen kurikulum yakni terdiri atas: a) tujuan, b) konten atau isi (kandungan), c) organisasi, dan d) evaluasi.²⁴ Sejalan dengan dasar-dasar/elemen-elemen tersebut, maka dibentuklah kurikulum untuk sistem pendidikan di Indonesia, yakni diawali dari penentuan target tujuan yang hendak dicapai hingga metode evaluasinya. Kurikulum pendidikan Indonesia disusun secara hierarkis yang tersusun atas empat bagian, yakni, a) Tujuan Pendidikan Nasional, yakni target yang hendak dicapai secara luas dalam wilayah negara kesatuan NKRI yang kemudian menaungi seluruh tujuan dibawahnya, selanjutnya, b) Tujuan Institusional (kelembagaan)m, yakni target yang hendak dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan, c) Tujuan Kurikuler (mata

Pelajaran) yakni target setiap bidang study/mata pelajaran yang hendak dicapai, dan d) Tujuan Instruksional (pembelajaran), target dalam hal ini langsung terkait dan bersentuhan langsung dengan pembelajar (peserta didik) dalam proses pembelajaran setiap pertemuan yang dilaksanakan.²⁵

Kurikulum memegang peranan sangat urgent dan krusial dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan. Kejelasan rumusan kurikulum sebuah lembaga pendidikan akan membawa pencapaian yang optimal dalam pencapaiannya, dengan kata lain, jika rumusan kurikulum tidak tersusun secara jelas, maka pencapaian proses pendidikannya pun akan tidak akan optimal. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah segala jenis dan bentuk lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan (Islam), dalam hal ini tentu harus memiliki kurikulum yang dijadikan rumusan dan acuan pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan, meskipun kurikulum yang dimaksud masih bersifat terebatas.

Pesantren memiliki kurikulum yang khas, unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Dikatakan khas karena kurikulum pesantren sangat tidak mudah untuk dirumuskan, atau dalam bahasa dan Istilah yang dipergunakan oleh van Bruinessen yakni untuk distandardisasi.²⁶ Ciri yang melekat pada

²⁴ Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Depdikbud RI, 1989), h.93, 113, 122, dan 131.

²⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 52-53

²⁶ Bruinessen, *Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, Cet.III., 1999), h. 123

kurikulum pesantren dipengaruhi oleh fenomena perkembangan pesantren dengan berbagai pola yang mengirinya.

Secara general, kurikulum 'khas' pesantren hanya dipahami sebagai serangkaian kitab kuning atau mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh para santri. Menurut Van Bruinessen, bidang Fiqih terutama yang bermazhab Shafi'iy menjadi dominasi dalam kurikulum pesantren dibandingkan dengan disiplin keilmuan Islam lainnya.²⁷ Secara fakta, bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan terkat fikh namun terdapat berbagai macam kitab (kuning) sebagai rujukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kurikulum pesantren tidak secara jelas mengenal dan menyebutkan istilah-istilah dalam sasaran pendidikan Islam yakni yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan maupun aspek psikomotorik, yang saat ini marak dan menjadi booming terkait kritik dominasi aspek kognitif pada proses pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum pesantren pada hakikatnya merupakan integrasi antara ilmu dan amal, yakni antara teori dan praktik secara sinergi. Keduanya merupakan keniscayaan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan berjalan seiring sejalan. Dalam kajian ilmu keislaman, akan dipahami bahwa amal adalah buah (hasil) dari ilmu yang dimiliki, dalam hal ini dipahami bahwa tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak akan memiliki pengaruh jika perilaku yang ditampilkan tidaklah terpuji. Kurikulum dalam pesantren memberikan penekanan bahwa hal yang terpenting adalah pengamalannya,

sehingga tampak bahwa kurikulum pesantren sangatlah sederhana.

Berbagai uraian di atas menyimpulkan bahwa kurikulum pesantren sangatlah sederhana namun optimal dalam pencapaiannya. Aplikasi pengamalan dari ilmu merupakan hal terpenting dari pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

3. Islam Moderat

Kata moderat merupakan derivasi dari bahasa Latin *moderere* yang memiliki arti mengurangi atau mengontrol. Kata moderat menurut Kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* didefinisikan sebagai *moderate is not excessive or extreme* (moderat yakni tidaklah berlebihan dalam hal tertentu). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata moderat termasuk dalam kategori kata sifat yang diartikan yakni, *Pertama:* selalu menghindari perilaku atau ungkapan ekstrem, dan *kedua:* cenderung lebih memilih dimensi atau jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderat memiliki makna yang sama dengan moderasi, yaitu upaya untuk tidak melakukan kekerasan dan menghindari ekstrimisme.²⁸

Istilah moderat jika disandingkan dengan kata Islam, maka ada dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena pemisahan dua hal tersebut akan memberikan pemahaman yang kontradiktif. Dalam pemaknaan Islam moderat, kata moderat dalam bahasa Arab dapat disepadankan dengan kata *tawassuth, at-tawazun, atau al-wasathiyah* yang berarti jalan

²⁷ *Ibid*, h.122

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa: 2008), h.1035.

tengah diantara dua sisi kutub yang saling bertentangan.

Pengambilalihan istilah *wasath* sebagai makna dari moderat sebagaimana analisis Hanafi yakni dinukil dari penggunaan kata *wasath* yang mensifati kata *ummat* dalam QS Al-Baqoroh (2) ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Makna yang dapat dipahami dari ayat di atas yakni 'tengah, adil, terbaik juga seimbang'. Hanafi mengibaratan kata ini sebagai seseorang yang menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan untuk berbuat adil. Sebagaimana penggunaan kata wasit yang asal katanya yakni berasal dari kata *wasath*,²⁹ dimana tugas seorang wasit yakni mengatur jalannya permainan perlombaan untuk adil dan seimbang dalam mengelola dan mengatur serta menilainya.

Dalam surat tersebut, kata *wassat* mensifati kata *ummat*, sehingga menjadi kata *ummatan wasathan* (kaum moderat), pendeskripsian kata ini ditujukan untuk umat nabi Muhammad SAW. Penggunaan kata untuk menggambarkan umat nabi Nabi Muhammad juga menggunakan kata *khoiro ummah* (umat terbaik) yang disebutkan dalam surat Ali Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa umat nabi Muhammad SAW merupakan umat terbaik. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa dalam penggambaran umat yang sama (umat nabi Muhammad SAW) Allah SWT menggunakan dua kata yang berbeda dalam penyebutannya dalam *Al-qur'an*, yakni *ummatan wassathan* dan *khoiro ummah*. Menurut hemat penulis, penggunaan dua kata berbeda dalam penggambaran ini memberikan pemahaman bahwa umat nabi Muhammad yang terbaik adalah umat yang moderat, dan umat yang moderat merupakan umat terbaik. Kedua istilah moderat dan terbaik merupakan dua kata yang saling terkait dan tak terpisahkan jika dikaitkan dengan berislaman umat nabi Muhammad SAW. Bahwa dalam beragama (Islam) harus mampu seimbang dalam kegiatan fisik dan metafisik, dalam pencarian kebahagiaan dunia dan akhirat. Sayyid Qutb memaknai ayat ini (*ummatan wassathan*) bahwasanya umat Islam merupakan umat pilihan, umat yang adil serta menjadi saksi atas keberadaan seluruh manusia sebagai umat pertengahan guna mampu menegakkan keadilan dan keseimbangan diantara para manusia.³⁰

Secara kontekstual, Islam moderat diilustrasikan oleh Khalid abu al-Fadl sebagai seorang muslim yang

²⁹ M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Pisangan Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013), h.3

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Di bawah Naungan Al-qur'an), Penerjemah As' ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.158.

tidak memperlakukan agama mereka laksana monument yang beku, namun melakukannya lebih ke dalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis, sehingga seorang muslim moderat sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh dari sesama muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang.³¹ Konsep Islam moderat yaitu guna meneguhkan bahwa pelaksanaan ajaran Islam oleh muslim menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: 'Dan tidaklah *Kami* mengutus engkau, (*Wahai Muhammad*), melainkan guna menjadi rahmat bagi seluruh alam'³²

Orientasi Islam Moderat berpijak pada prinsip-prinsip yang santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam penyebaran dakwah dan berjihad.

Secara general, model dalam beragama Islam di dunia dan juga demikian pula di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: fundamentalis, liberalis, dan moderat. Fundamentalis yakni golongan yang secara ketat memaknai Islam secara tekstual golongan ini juga merupakan akar dari radikal, liberalis cenderung pada penggunaan rasio yang lebih bebas dalam mempertimbangkan hukum Islam. Islam moderat menuntun pada keseimbangan di antara kedua paham (golongan) sebelumnya sekaligus penengah yang

mempertimbangkan rasio dengan tekstual secara berimbang dengan mengedepankan toleransi dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Bentuk-bentuk kemoderatan dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama antara lain yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan *tasyri'* (pembentukan hukum).

Beberapa tokoh tokoh besar Islam yang telah melakukan dasar moderatisme dalam beragama Islam yakni Ibn Idris al-syafi'y, Abu Musa Al-Ash'ary, dan Abu Hamid Al-Ghozaly. Al-Syafi'y meletakkan paham moderat dalam ranah hukum di tengah arus tarik-menarik antara gagasan pro-rasio dalam penetapan hukum (*Ahl ar-Ra'y*) dengan pro-Hadis dalam penetapan hukum (*Ahl Al-Hadist*). Al-Ash'ary melakukan moderatisme dalam menengahi gagasan teologi terkait entitas *freewill* (kebebasan berkehendak/usaha/ikhtiyar) dengan keputusan takdir (*Qodho & qodar*) Allah SWT yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah, Qadariyah, dan Jabariah. Sementara al-Ghazaly menetapkan gagasan moderatnya dalam kajian sufistiknya yang berdasarkan filsafat dan logika dalam tasawuf.

Selain ketiga tokoh di atas, ada pula Abu el fadl yang memberikan gagasan Islam moderat tidak hanya di ranah teoretis namun juga pada di ranah praktis sebagai usaha yang harus digalakkan melalui sikap, aksi, dan tindakan guna memfilter gerakan radikalisme. Gerakan golongan Islam puritan-radikal dengan cara membanjiri pasar dengan berbagai sumber buku bacaan yang dicetak dengan sangat

³¹ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Terj. Helmi Mustafa, Edisi ke-1, (Jakarta: Serambi, 2007), h.130.

³² QS Al Anbiya ayat 107, *Ibid.*, h.

bagus, menarik dan sekaligus dengan harga murah yang terjangkau; maka harus ada buku Islam moderat yang membantah dan mengkritiknya secara rekonstruktif sebagai pembanding. Penanaman ideologi yang ditanamkan oleh golongan Islam puritan-radikal melalui lembaga pendidikan, maka kaum moderat harus mampu berbuat hal sama dan melebihi dalam hal yang sama'.³³

Berbagai teori sampai aksi merupakan lika-liku guna pemahaman Islam moderat. Beberapa tokoh yang telah mengkaji serta menganalisis terkait tentang Islam moderat, bahwa Islam moderat atau wassatiah adalah sebuah metode dalam berpikir, melakukan interaksi, dan perilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan yang dapat dianalisa, diperbandingkan sehingga kompromi diantara keduanya dapat ditemukan dengan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam (*Al-qur'an* dan hadist) serta tradisi masyarakat sebagai sebuah budaya yang telah diyakni dan dijalankan. Wilayah moderatise dalam beragama (Islam moderat) dapat meliputi pada berbagai aspek baik pada aspek aqidah, ibadah, akhlak, bahkan politik sekalipun.

4. Nasionalisme

Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari kata *natie* yang memiliki arti keturunan/dilahirkan, yang selanjutnya diderivikasikan menjadi kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa (*nation*) dalam pengertian antropologis dan sosiologis merupakan suatu

persekutuan (perkumpulan) untuk hidup bersama secara mandiri. Nasionalisme secara umum merupakan suatu bentuk kesadaran (*awareness*) suatu komunitas untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai suatu bangsa dan berdaulat dalam berbagai hal baik dalam batas teritorial, kelautan, bahasa, agama sebagai penunjuk identitas spesifik bangsa agar membedakan dengan bangsa-bangsa lain³⁴.

Sedangkan mengenai konsep dan pengertian nasionalisme banyak tokoh yang memberikan rumusan terkait nasionalisme, diantaranya adalah, menurut Nazaruddin Sjamsuddin yang menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan suatu konsep terkait dengan kesetiaan individu yang secara penuh (*totalitas*) menyerahkan diri kepada Negara'.³⁵ Senada dengan pendapat tersebut, disampaikan oleh Hans Kohn yang berpendapat bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berhubungan dengan kesetiaan tertinggi individu terhadap negara kebangsaan.³⁶

Nasionalisme menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia dipahami sebagai suatu paham kebangsaan. Paham kebangsaan ini tumbuh disebabkan karena memiliki kesamaan nasib serta sejarah yang dialami bersama sehingga memunculkan suatu kepentingan bersama untuk dapat hidup dalam satu bangsa yang merdeka, bersatu,

³³ Abu el Fadl, *Selamatkan Islam dari Islam Puritan*, terj. Hilmi Mustofa (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2006), h.343.

³⁴ Ali Mahdi, dkk, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila: Sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013), h.47

³⁵ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 37.

³⁶ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984), h. 11.

berdaulat, demokratis serta maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara. Kebersamaan tersebut diorientasikan untuk dapat mencapai cita-cita bersama guna pencapaian, pemeliharaan, dan pengabdian identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa tersebut.³⁷

Nasionalisme diderivikasikan dengan kata dalam *al syu'ubiyyah* atau juga *al-watoniyyah* dalam Bahasa Arab. Menurut Zudi setiawan yang mengutip pendapat Frank Dhont menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham serta hasil dari sebuah proses sejarah sekelompok orang (komunitas) yang merasa sebagai bagian dari suatu bangsa (nation) serta berkeinginan untuk mendirikan sebuah negara (state) bagi seluruh anggota kelompok tersebut.³⁸

Pendapat lain yang memberikan pendapat tentang nasionalisme disampaikan oleh Sartono Kartodirjo, beliau menyebutkan bahwa kandungan yang mendasari nasionalisme adalah karena adanya suatu kesatuan (*unity*), keinginan dalam kebebasan (*liberty*), persamaan dalam hak dan kewajiban (*equality*), demokratis, kepribadian nasional suatu bangsa serta prestasi kolektif bersama.³⁹ Jadi dapat dipahami bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang diawali oleh kesadaran untuk hidup dalam sebuah komunitas bersama menjadi suatu bangsa dengan dilandasi oleh adanya kesamaan dalam kepentingan bersama, latar belakang

nasib dan keinginan untuk senasib sepenanggungan guna menghadapi permasalahan bersama di masa lalu dan masa kini serta persamaan cita-cita, pandangan (visi) serta tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan sebagai suatu bangsa yang berdaulat dengan keyakinan bahwa kekuasaan negara merupakan kekuasaan tertinggi yang harus ditaati oleh setiap warga bangsa tersebut.

Paham kebangsaan (Nasionalisme) yang pertama kali memperkenalkan kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir. Lantas, seperti telah diketahui, setelah Revolusi 1789, Perancis menjadi salah satu negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh para Mamluk dan berada di bawah naungan kekhalfahan Ustmani, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya. Walaupun penguasa-penguasa Mesir itu beragama Islam, tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki.

Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang Mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah *al Ummat al Misriyah*, sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah amat dikenal, yaitu *al Ummah al Islamiyah al Ummah al Misriyah* dipahami dalam arti bangsa Mesir. Pada perkembangan selanjutnya lahirlah *umamah* lain, atau bangsa-bangsa lain.⁴⁰

³⁷ Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), Jilid 11, h. 31

³⁸ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h. 25

³⁹ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 60.

⁴⁰ DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu' I Atas*

Nasionalisme dalam konteks Islam di Indonesia, menurut hasil analisis maliki menyatakan bahwa Islam di Indonesia telah menjadi kekuatan dominan yang mampu menyangga dan mempersatukan penduduk nusantara yang bertebaran ini ke dalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia, sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat oleh administrasi dan ideologi negara'.⁴¹

Tidak ada larangan untuk mencintai bangsa dan tanah air dalam konsep dan ajaran Islam. Sehingga di dalam Alquran Nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena Nasionalisme merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta bangsa dan tanah air. Dan persatuan adalah merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta Nasionalisme dapat membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, dan membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

Di dalam Alquran kata *syab* disebut sekali dalam bentuk plural (yang pada mulanya mempunyai arti cabang dan rumpun) yaitu: *syuban* yang tercantum pada surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: 'Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal'.⁴²

Pada ayat tersebut jelas bahwa Alquran telah memperkenalkan konsep bangsa (Nasionalisme), dengan kata lain Islam mengakui adanya rasa kebangsaan atau kedaerahan. Rasa kebangsaan ini ditunjukkan dengan sikap *lita'arafu* (saling kenal mengenal dan harga menghargai).

Sebagaimana sikap Nasionalisme Nabi Muhammad Saw. dibuktikan pada saat beliau berada di kota Madinah keadaan Nabi Muhammad Saw. dan Umat Islam mengalami perubahan yang besar. di Madinah Nabi Muhammad Saw. menghadapi masyarakat mejemuk yang memiliki tingkat rivalitas yang relatif tinggi, dengan demikian maka Nabi Muhammad Saw. merasa perlu penataan dan pengendalian untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama. Sehingga pada saat

Pelbagai Persoalan Umat), (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, h. 329

⁴¹ Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h. xxv

⁴² QS Al-Hujarat, ayat 13 *Ibid.*, h.847

itu, Rasulullah Saw merasa perlu mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan perjanjian yang disebut piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya *nation state* oleh Montgomery Watt dan Bernard Lewis.⁴³

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data akhir penelitian yang diperoleh dari prosedur penelitian yang dilakukan merupakan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku orang yang diamati. Sedangkan metode kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam moderat di sekolah/madrasah berbasis pesantren dan korelasinya dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan melalui konstruksi kurikulum dan proses pembelajaran.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah/madrasah berbasis Pondok Pesantren yang berada di Kota Metro. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu; (a) Belum ada penelitian sebelumnya terkait tentang penanaman nilai-nilai Islam moderat dan nasionalisme di Sekolah/madrasah berbasis Pondok Pesantren, (b) lembaga pendidikan Islam berbasis

pondok pesantren merupakan pendidikan indigius di Indonesia yang memiliki beberapa karakteristik khusus, (c) kedekatan peneliti dengan subyek penelitian. sehingga penulis memiliki referensi yang cukup.

4. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren, yang meliputi: pendiri, pengasuh, para ustadz, santri dan kurikulum lembaga tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan dengan kesesuaian antara data yang terkait dengan bagaimana pendidikan Islam moderat dan nasionalisme diimplementasikan di lembaga pendidikan berbasis pesantren tersebut.

5. Sumber Data

- a. Data Primer (*Prime Sources*), yakni data yang diperoleh langsung dari nara sumber (informan) di lapangan atau langsung dari tangan pertama dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber tersebut diperoleh dari kurikulum serta arsip-arsip pondok pesantren yang dijadikan subyek penelitian serta dari wawancara dengan beberapa informan yang berkompeten..
- b. Data Sekunder (*secondary sources*), yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau merupakan data yang diperoleh melalui tangan kedua atau tulisan-tulisan yang mampu memberikan informasi pendukung terkait subyek penelitian.

6. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: a) observasi partisipan (*participant*

⁴³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 241

observation), b) wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dan c) studi dokumentasi (*study document*).

7. Teknik Analisis Data

Analisa data dilaksanakan setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul. Teknik yang digunakan yaitu teknik *triangulasi*. Teknik triangulasi memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu guna mengecek atau sebagai pembanding terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik triangulasi ini mencakup 3 hal, yaitu: triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, serta triangulasi waktu⁴⁴. Dalam penelitian ini, langkah-langkah dalam analisis data yaitu⁴⁵ melalui:

- a. Pengumpulan data; tahapan ini diawali setelah batasan penelitian telah ditetapkan oleh penulis. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data-data terkait dengan penelitian, baik melalui pengumpulan berbagai dokumen, bahan-bahan visual, wawancara dengan informan, serta pengamatan (observasi) guna mencocokkan data dari hasil kajian dokumen dan wawancara.
- b. Reduksi data; tahapan ini dibutuhkan guna menyeleksi data-data yang hanya terkait dengan subyek penelitian, mengingat data-data penelitian kualitatif begitu banyak sehingga perlu dilakukan penyortiran (reduksi) data.

- c. Setelah data akurat yang terkait dengan masalah penelitian diperoleh dari tahap pereduksian tersebut, selanjutnya penulis melakukan kajian terhadap data-data yang diperoleh tersebut
- d. Penyajian data; setelah pengkajian dokumen dilakukan, selanjutnya penulis menyajikan data-data tersebut dalam bentuk cerita atau naskah kualitatif, baik sebagai naskah deskriptif maupun naratif
- e. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Setelah data selesai disajikan maka langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data-data yang didapat peneliti terkait dengan pertanyaan penelitian yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian

1. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam moderat dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Kota Metro

Konstruksi kurikulum PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro akan dipaparkan dalam dua poin berdasarkan data yang peneliti peroleh dari penelitian di lapangan, baik dari hasil wawancara, penelitian terlibat, maupun dokumentasi pesantren. *Pertama*, dasar konstruksi kurikulum pendidikan Islam di Raudhatul Qur'an Kota Metro; dan *kedua*, kurikulum pendidikan formal dan nonformal di Raudhatul Qur'an Kota Metro.

1. Dasar Konstruksi Kurikulum

Konstruksi kurikulum Pendidikan Islam di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro yang menitikberatkan pada pendidikan Islam moderat dan nasionalisme

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.330

⁴⁵ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T), (Jakarta:UI-Press, 1992), h. 89

mengacu kepada hujjah NU yakni rumusan Ahlussunnah wal Jama'ah (aswaja) NU. Beberapa hal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pengamalan Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah (aswaja) NU terkait dengan: Aqidah, syari'ah, *Tasawuf/Akhlaq*, Pergaulan antar golongan, Kehidupan bernegara, Kebudayaan, serta dakwah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengajaran dan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan bukan atas dasar keilmuan yang tidak jelas atau hanya mengada-ada semata, melainkan berdasarkan sumber keilmuan yang sudah shohih dan jelas.

Upaya yang dilakukan oleh PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro ini merupakan sumbangsih nyata dalam upaya pembentukan generasi bangsa yang berkualitas dan paripurna seiring tujuan pendidikan nasional. Melalui pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren berhaluan ASWAJA dan berada di bawah Ormas NU, yang telah menerapkan moderatisme sebagai basis penyelenggaraan pendidikan Islam dan juga penguatan nilai-nilai kebangsaan.

2. Kurikulum Pendidikan Formal dan Non Formal Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Kota Metro

Sebagai Pendidikan Islam, PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dalam melaksanakan proses pendidikan yang dilaksanakan harus mengacu pada kurikulum yang dijadikan pedoman. PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro memiliki dua acuan kurikulum dalam proses pendidikan yang dilaksanakan, yakni Kurikulum Pendidikan Formal dan Non Formal. Kurikulum pendidikan formal yang dijadikan acuan PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro

mengacu kepada kurikulum Kemendiknas. Sementara kurikulum non formal keagamaan Pondok Pesantren disusun dan dirancang oleh pengurus pondok pesantren. Kurikulum pendidikan keagamaan yang dirancang dan dijadikan acuan PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro tersebut berkaitan dengan materi agama berwawasan plural dan multikultural.

Dalam kurikulum pendidikan non formal, yakni dalam pembelajaran di pondok pesantren, bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkan juga tergantung pada jenjang tingkatan kelasnya. Bidang studi tersebut yakni Tauhid, Fiqih, Usul al-Fiqh, Akhlaq, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, Tasawuf, Hadis, Mustalah al-Hadith, Mantiq, hingga Qawa'id al-Fiqh. Sebagai rujukan materi-materi yang diajarkan, PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro menggunakan beberapa kitab yaitu: kitab yang terkait dengan tauhid, menggunakan kitab Risalat al-Mu'awanah, Bidayat al-Hidayah, al-Hikam dan 'Aqidat al-'Awamm. Untuk bidang fikih, menggunakan kitab rujukan yakni Taqrib, Fath al-Mu'in, Kifayat al-Akhyar, dan *Sullam Safinah*. Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Taisir al-Khallaq, Dhurrat al-Nasihah dijadikan rujukan untuk bidang studi Akhlaq-Tasawuf. Untuk bidang studi *Al-qur'an* menggunakan Tafsir al-Jalalain dan Tafsir Yasin Hamamiy. Sedangkan untuk Hadis menggunakan kitab Sahih al-Bukhariy dan *Muslim*, Kitab Riyad al Shalihin serta Bulugh al-Maram. Selain itu, untuk bidang nahwu menggunakan kitab Jurumiyyah, al-'Imritiy, dan Alfiah.

2. Penerapan Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme di

Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Kota Metro

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara, penelitian terlibat, dan dokumentasi yang peneliti telah lakukan, maka data penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro akan dipaparkan dalam tiga sub, yakni: *pertama*, latar belakang penerapan pendidikan; *kedua*, bentuk-bentuk penerapan; dan yang *ketiga*, adalah metode penerapan yang dilakukan.

1. Latar Belakang

Upaya penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kota Metro merupakan langkah antisipatif pengasuh PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dalam mencegah bentuk-bentuk tindakan anarkisme, terorisme, radikalisme yang selama ini terjadi di berbagai daerah yang terjadi akibat perbedaan pemahaman dan keyakinan dalam memahami sumber-sumber hukum Islam serta dalam upaya menjaga keutuhan kesatuan NKRI dari disintegrasi bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dituntut untuk mampu memainkan peran sebagai benteng penangkal radikalisme yang mengatasnamakan agama (Islam). Selain itu, pondok Pesantren juga penyiapan generasi masa depan bangsa, harus mampu mengatasi persoalan yang telah menjadi begitu akut melanda hampir sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini.

2. Bentuk-bentuk Penerapan Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme

Islam moderat dan nasionalisme sudah menjadi ruhnya

pondok pesantren. Penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada asas moderatisme Islam dan nasionalisme tidak hanya dirumuskan dalam bentuk aturan semata, namun juga diamalkan, sehingga menjadi kebiasaan (budaya) di lingkungan pesantren. Kurikulum tersebut telah menjadi pola perilaku tertentu yang tertanam kuat dan menjadi sebuah budaya dalam interaksi antara para santri, pengasuh, guru, dan pengurus pesantren. Pembiasaan (habbitual) ini yang dijadikan budaya ini diorientasikan agar para santri dapat bermasyarakat sesuai tuntunan agama Islam dan kondisi riil masyarakat sekitarnya sebagai hasil pendidikan yang dilakukan di pesantren.

Beberapa bentuk nyata penerapan pengajaran dan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kiai, pengurus, para pengajar dan santri di pesantren ini. Sasaran dari semua kegiatan tersebut tentunya tertuju pada pengembangan baik pada: aspek afektif (*al-janib al-ruhiy*), aspek psikomotorik (*al-janib al-jismiyy*), maupun pada aspek kognitif (*al-janib al-'aqliy*) santri.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dalam penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme, yakni dilaksanakan melalui: a) pengajian kitab kuning, b) diskusi, c) pelatihan, d) tanya jawab, e) *Bahthsul al-Masa'il*, f) Pendidikan wawasan kebangsaan, g)

ro'an (kerja bakti), h) upacara bendera.

3. Metode Penerapan

Dalam implementasi pendidikan Islam moderat dan nasionalisme kepada santri PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro menggunakan Model pembelajaran integratif yang bertujuan guna mempermudah pencapaiannya. Dibutuhkan kerja keras dan kerja sama antar sesama pengelola pesantren dalam implementasi model ini.

Dalam mengkaji berbagai masalah disiplin ilmu pengetahuan para santri dituntut dan dikembangkan dengan pola dan cara berpikir inklusif. Cara berpikir santri tidak kaku (ekstrem) serta tidak mudah menjustifikasi, pengkajian yang diajarkan kepada santri melalui prosedur dan sumber yang beragam dan dapat dipertanggung-jawabkan. Bersikap moderat, bukanlah secara mutlak membenarkan semua hal yang terjadi dalam kehidupan ini, terdapat beberapa hal yang tidak bisa dikompromi terutama dalam hal keyakinan yang harus senantiasa dipegang teguh dan dipoertahankan, namun tanpa mengesampingkan sikap toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan guna senantiasa menjaga keutuhan dan kesatuan sesama warga negara dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

3. Implikasi Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme

Penerapan kurikulum pendidikan Islam moderat juga nasionalisme memberikan implikasi terhadap sikap dan perilaku santri PP Raudhatul Qur'an Kota Metro, yang dapat dipetakan dalam beberapa sikap, yakni:

1. Toleransi (*Tasamuh*). Salah satu agenda besar dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara, terutama di negara Indonesia yang pluraris ini adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.⁴⁶ Pengembangan sikap toleransi para santri ini dikembangkan di PP Raudhatul Qur'an Kota Metro baik toleransi antar umat beragama, maupun antar sesama agama.

2. Sikap Adil (*I'tidal*). Dalam pembentukan karakter yang mampu bersikap adil ini santri di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro dilakukan melalui penekanan terhadap proses kejujuran para santri. Sikap adil hanya dapat diaplikasikan oleh pribadi-pribadi yang jujur baik pada diri sendiri juga kepada orang lain.

3. Berimbang (*tawazun*). Bersikap tawazun yakni menjaga hubungan atau relasi baik antar individu dan antar struktur sosial secara berimbang tanpa memihak disatu pihak sehingga menjadikan terjadi pihak-pihak yang dirugikan atau diuntungkan.⁴⁷ Dalam sikap tawazun menekankan pada tidak adanya dominasi dan eksploitasi baik terhadap salah secara perseorangan, maupun komunitas, termasuk di dalamnya tidak ada eksploitasi laki-laki terhadap yang diajarkan kaum perempuan. Selain itu, sikap yang ajarkan di pondok ini mencakup dalam keseimbangan baik dalam beribadah, bersosial, tingkah laku, bahkan dalam cara pandang dan memahami teks-teks al-Qur'an.

4. Persamaan Hak. Penciptaan manusia oleh Allah SWT difitrahkan dalam

⁴⁶ Said Agil Husein Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h.vii.

⁴⁷ Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Padma, 2003), h.118.

keberagaman baik suku, bangsa, jenis kelamin, bahasa dan lain sebagainya. Bagi santri di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro hal ini berimplikasi terhadap pemahaman tentang perbedaan merupakan keniscayaan teologis yang dikehendaki oleh Allah SWT dan bukanlah fakta sosiologis semata-mata, sebagai fakta yang ditimbulkan akibat dari relasi dan proses sosial.

5. Cinta Tanah Air. Bagi santri PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro, cinta tanah air yakni sikap yang timbul dari perasaan terdalam hati sanubari sebagai warga negara guna memelihara tanah airnya dari segala ancaman yang mengganggu dan merongrong kedaulatan negara.

D. Pembahasan

Pendirian dan penyelenggaraan pendidikan Islam dilandasi oleh semangat dan hasrat untuk mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam sehingga mampu menciptakan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu memberikan kemaslahatan dengan landasan pijakan nilai-nilai kebajikan sehingga mampu menjadikan *rahmatan lil 'alamin*⁴⁸.

Pesantren sebagai salah satu khazanah kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki sejarah panjang dan kontribusi yang tidak sedikit terhadap kemerdekaan Negara Republik Indonesia juga hingga saat ini, peran dan kiprahnya dalam dunia pendidikan juga menjadi hal yang unik, ideal dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki sistem pengajaran dan kurikulum yang tidak banyak mengalami perubahan menjadi bukti nyata bahwa para kiai terdahulu sudah memiliki

pemahaman yang matang dalam perumusannya. Fleksibilitas pesantren dalam menghadapi tren dan kecenderungan zaman dengan menyelenggarakan pendidikan formal dalam lembaga pesantren tidak lantas menjadikan pesantren telah berubah dari akarnya.

Ilustrasi yang digambarkan diatas juga berlaku dan terjadi di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro. Pesantren yang didirikan oleh KH. Ali Qomarudin ini, tidak jauh berbeda pesantren-pesantren lain yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal yakni dengan menggunakan dua model sistem pendidikan, yakni sistem madrasah diniyah dan sistem pendidikan formal. Namun yang membedakan dari pesantren lain, berdasarkan hasil penelitian yakni pada sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Islam moderat juga nasionalisme. Keputusan dalam pemilihan basis pendidikan ini tentu saja tidak terlepas dari kebijakan pangasuh pondok pesantren yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik dan sosio-kultural yang tengah menggejala saat itu.

PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro masih termasuk dalam *mainstream* pesantren pada kebanyakan pesantren secara umum dimana aspek materi pelajarannya yang terdiri atas mata pelajaran Akhlaq, Tasawuf, Tauhid, Fikih, Hadis, Mustalah *al-Hadith*, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, Mantiq, hingga Usul *al-Fiqh* dan Qawa'id *al-Fiqh*. Pada bidang studi pondok opesantren ini lebih mengedepankan paham moderat dengan mengacu dan berada dalam koridor paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja), bidang studi tersebut yakni Tauhid, Fikih, dan Tasawuf yang. Selebihnya, PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro ini menggunakan pola kurikulum pesantren yang sama digunakan oleh pesantren lain pada umumnya. Pada kegiatan pendidikan formal, pesantren ini mengacu pada

⁴⁸ A. Malik Fajar, dkk, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 2004). A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998).

kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag.

Konstruksi kurikulum pendidikan Islam di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro merujuk pada paham Aswaja NU, sedangkan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai referensi pembelajaran menggunakan kitab-kitab sebagaimana yang digunakan pada pondok pesantren lainnya. Yang membedakannya adalah cara interpretasinya, yakni paradigma pemahaman terhadap kitab-kitab tersebut terutama pada kajian Tauhid dan Fikih dimana pola interpretasinya didasarkan pada cara pandang yang moderat.

Konstruksi kurikulum yang dijadikan asas pendidikan di PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro tampil dalam tiga fungsi, yakni: a) sebagai metode berpikir. model pendidikan ini diterapkan dalam upaya pemahaman teks-teks kitab kuning yang banyak dicontohkan oleh pengasuh, yang selanjutnya diikuti oleh para ustadz, dan begitupula oleh para santri, b) sebagai cara berinteraksi. Dalam model ini yakni dikembangkan bagaimana hubungan interaksi yang dikembangkan dan dibangun oleh PP. Raudhatul Qur'an Kota Metro baik secara internal maupun eksternal pondok pesantren, dan c) sebagai cara bersikap. Pada model ini, penekanan yakni pada bagaimana cara bersikap yang diajarkan terhadap orang lain, seperti pengembangan sikap toleran, proporsional, seimbang,serta bijak, tidak hanyadalam melihat orang lain, melainkan juga dalam memosisikannya.

Penerapan kurikulum pendidikan Islam moderat dan nasionalisme merupakan wujud nyata daya adaptif pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merasa bertanggungjawab dalam upaya mengatasi masalah radikalisme dan ancaman disintegrasi bangsa yang marak terjadi. Dalam penerapannya. metode penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme dilaksanakan secara integratif, yang melibatkan semua elemen

pesantren baik dari kiai, para ustaz dan ustazah, pengurus pondok, hingga para santri.

Penerapan kurikulum pendidikan Islam moderat dan nasionalisme yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang dijadikan pembiasaan sekaligus dilaksanakan secara integratif oleh seluruh elemen pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kota metro, diorientasikan dalam pengembangan kemampuan para santri baik dalam aspek kognitif (al-janib al-'aqli), aspek afektif (al-janib al-ruhiy) juga aspek psikomotorik (al-janib al-jismy) secara simultan.

Ketiga aspek tersebut mendapatkan porsi perhatian yang sama dalam pendidikan Islam, maka dualisme keilmuan yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat, tidak berlaku bagi pemahaman, kesadaran serta aplikasi yang dilaksanakan oleh para santri. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren tersebut menjadikan kesadaran yang tertatanam kuat dalam diri para santri bahwa semua ilmu sumber asalnya adalah dari Allah SWT, yang selanjutnya bermuara akhir yang dituju juga kembali kepada Allah SWT. Kesadaran moderat tersebut akan mewarnai pola pikir sekaligus sikap yang bersangkutan. Sehingga nilai-nilai Islam moderat dan nasionalisme teraplikasi dalam diri pribadi santri.

Penerapan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum pendidikan Islam moderat dan nasionalisme memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan santri untuk bersikap: toleran (*tasamuh*), adil (*I'tidal*), berimbang (*tawazun*), mengakui persamaan hak, dan memiliki semangat cinta tanah air. Sehingga dengan sikap-sikap yang dimiliki para santri tersebut akan menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamain* serta para santri mampu menjaga kedaulatan, kesatuan dan keutuhan NKRI.

E. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan Islam moderat dan nasionalisme pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di PP Raudhatul Qur'an Kota Metro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DAN NASIONALISME DITERAPKAN BERSAMA ELEMEN-ELEMEN PESANTREN SECARA SIMULTAN. DASAR PENETAPAN KURIKULUM TERSEBUT MENGACU PADA HUUJAH AHLUSS SUNNAH WAL JAMA 'AH (ASWAJA).
2. Penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme dilatarbelakangi oleh oleh persoalan-persoalan aksi radikalisme yang terjadi sehingga perlu upaya responsif dalam menghadapi maraknya gerakan-gerakan Islam radikal. Pelaksanaan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni: a) pengajian kitab kuning, ; b). diskusi; c) pelatihan; d). tanya jawab; e). bahthsul al-masa'il; f). Pendidikan wawasan kebangsaan, g) ro'an (kerja Bakti), dan h pelaksanaan upacara bendera
3. Implikasi penerapan pendidikan Islam moderat dan nasionalisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan para santri baik dalam aspek kognitif (*al-janib al-'aqli*), aspek afektif (*al-janib al-ruhiy*) juga aspek psikomotorik (*al-janib al-jismy*) secara simultan dengan memiliki kemampuan dalam bersikap: toleran (*tasamuh*), adil (*I'tidal*), berimbang (*tawazun*), mengakui persamaan hak,

dan memiliki semangat cinta tanah air para santri

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. 2016. Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis, *JurnalAddin: Media Dialektika Ilmu Islam*
- Aboul El-Fadl, Khlaed. 2005. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi.
- Al-Munawwar, Said Agil Husein. 2004. *Fiqh Hubungan antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press., 2004
- Ansyar, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* . Jakarta: Depdikbud RI.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, Cet.III.
- Choliq Murod, Abdul. 2011. 'Nasionalisme Dalam Perspektif Islam,' *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.XVI, No.2, Agustus, 2011
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya.
- Depatemenen Pendidikan RI, 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fajar Malik, A, dkk.2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- _____, 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI
- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial*. Jakarta: Grafindo, 2007

- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, M. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Pisangan Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ.
- Hidayat, Sholeh . 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartodirjo, Kartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Khalid bin Hamid Al-Hazimi, 2005. *Ushul At Tarbiyah Al-Islamiyah*, Cetakan Ke-2,(Madinah Almunawaroh: Maktabatu Daril Zaman,
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Laisa, Emna. 2014. Islam dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam 1*
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahdi, Ali, dkk, 2013. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila: Sebagai Pemandu Reformasi* Surabaya:UIN Sunan Ampel Press.
- Maliki, Zainuddin, 2000. *Agama Rakyat Agama Penguasa*. Yogyakarta: Galang Press
- Moesa, Ali Maschan . 2007. *Nasionalisme Kyai* .Yogyakarta: Lkis.
- Murthari, Murthada. 1990. *Perspektif Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T). Jakarta:UI-Press
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo
- Nasir, M. Ridlwan . 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Taufiq. 2003. *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: Padma, 2003
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Rauf Muhammad Amin, Abd. 2015. 'Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam: Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition,' *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20. Desember, 2015
- Setiawan, Ebta. 2010. *Program Kamus Besar Indonesia V.1.1*, Software.
- Setiawan, Zudi . 2007. *Nasionalisme NU* . Semarang: Aneka Ilmu
- Shihab, DR. Muhammad Quraish MA. 1996. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan.
- Syamsudin, Nazaruddin. 1988. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Pusat Bahasa.